

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk berakal budi. Karakteristik utama manusia sebagai ciptaan berakal budi adalah mampu berpikir, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, berinovasi, serta bertindak sesuai akal dan budinya. Ciri lainnya ialah manusia mampu berproses untuk mengenal dirinya dan realitas-realitas di luar dirinya. Mengutip ide Paul Ricoeur tentang pembaruan makna (*inovasi semantik*) sebagaimana dirumuskan kembali oleh A. Bagus Laksana, manusia adalah makhluk pencari makna. Bagi Ricoeur, manusia ternyata tidak akan bisa memaknai dirinya sendiri kecuali dengan mengadakan perjalanan memutar (*detour*) yang panjang di mana ia keluar dari batas-batas isolasi dan kesempitan diri, lalu berjumpa dengan kenyataan-kenyataan lain di luar dirinya (*nonself, alterity, the other*) termasuk kekayaan dunia kultural, religius, politis, historis dan ilmiah yang sudah ada sebelum "diri" (*self*) itu hadir.¹

Bertolak dari pendeskripsian Ricoeur tentang manusia sebagai makhluk pencari makna, pendidikan menjadi salah satu media yang memungkinkan pencarian itu berhasil dan terwujud. Martin Sardy berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana proses kebudayaan, proses humanisasi.² Selanjutnya, Amos Neolaka mengkategorikan arti pendidikan ke dalam tiga sifat. Pertama, secara *makro*, pendidikan adalah kehidupan (*education is life*). Kedua, secara *meso*, pendidikan adalah kehidupan bermakna (*education is a meaningful life*). Ketiga, secara *makro*, pendidikan adalah mengenal diri sendiri (*education is to understand yourself*).³ Beberapa pengertian

¹ A. Bagus Laksana, *Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika dan Agama Bersama Paul Ricoeur (1913-2005)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2023), hlm. 18.

² Martin Sardy, *Mencari Identitas Pendidikan* (Bandung, Penerbit Alumni: 1984), hlm. 8.

³ Ketiga arti pendidikan menurut Amos mempunyai fokusnya masing-masing. Pendidikan *mikro* berfokus pada beberapa aspek yakni: hubungan guru dan murid, kegiatan belajar mengajar di kelas dan metode, strategi serta evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, pendidikan bersifat *meso* memusatkan perhatian pada kurikulum pada satuan pendidikan, administrasi pendidikan dan manajemen sekolah. Kemudian, pendidikan *makro* tertuju pada skala yang lebih besar seperti sistem pendidikan nasional,

terdahulu secara eksplisit melegitimasi konsep bahwa pendidikan adalah sarana yang memanusiakan manusia. Praktisnya, manusia pada umumnya mengidealkan suatu pendidikan yang mengedepankan kualitas dan aspek humanis.

Saat ini, dunia sedang menghadapi tekanan global di mana persoalan merajalela di setiap sektor kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri sepanjang 2025 sampai awal 2026, tercatat bahwa 93,9% peristiwa konflik sosial bersumber dari permasalahan politik, ekonomi, dan sosial budaya.⁴ Data lain menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, ekonomi global bergerak dalam ketidakpastian. Hal ini disebabkan oleh tekanan geopolitik, perdagangan global dan perang.⁵ Data-data yang tersaji memperlihatkan guncangan dan kerapuhan dunia yang disebabkan oleh kepentingan-kepentingan pihak tertentu.

Guncangan serupa terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam laporan akhir tahun 2025 yang bertepatan dengan peringatan HAM, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menemukan 60 kasus sepanjang tahun 2025 dengan perincian: kekerasan seksual 17 kasus, 8 kasus kekerasan fisik, dan *bullying* 4 kasus.⁶ Mirisnya, para pelaku dari kasus-kasus ini ialah guru dengan 15 kasus, kepala sekolah 8 kasus, pemimpin pesantren 5 kasus, tendik 3 kasus dan orang tua murid 3 kasus.⁷ Berkaca pada beberapa kasus tersebut, terselubung suatu fenomena penindasan yang menghambat pengaktualisasian nilai-nilai ideal suatu pendidikan.

peran pendidikan dalam pembangunan bangsa dan perencanaan pendidikan. Bdk. Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 21.

⁴ Tim Redaksi Kompas, "Pemerintah Identifikasi Permasalahan Bidang Penanganan Konflik Sosial Tahun 2026", <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-identifikasi-permasalahan-bidang-penanganan-konflik-sosial-tahun-2026>, diakses pada 17 Maret 2026.

⁵ Dara Haspramudilla, "Perjalanan Ekonomi Indonesia 2025: Hadap Tahun Penuh Tekanan Hingga Kembali Paulihkan Kpercayaan", dalam *mediakeuangan.kemenkeu.go.id* pada 19 Januari 2026, <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/perjalanan-ekonomi-indonesia-2025-hadapi-tahun-penuh-tekanan-hingga-pulihkan-kepercayaan>, diakses pada 17 Maret 2026.

⁶ Retno Listyarti, "Kasus Kekerasan di Sekolah Melonjak Dua Klai Lipat, FSGI: 358 Korban sepanjang 2025", dalam *tempo.co* pada 8 Desember 2025, <https://www.tempo.co/politik/kementerian/pertahanan-rekrut-sarjana-manajer-koperasi-merah-putih-2122382>, diakses pada 17 Maret 2026.

⁷ *Ibid.*

Selanjutnya, Kabupaten Manggarai memiliki data yang membahasakan realitas cukup memprihatinkan. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyajikan data yang diadopsi dari Kementerian, Dinas Kebudayaan dan Pendidikan tahun 2023, di mana angka putus sekolah tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur terjadi di Kabupaten Manggarai sebesar 2565, dengan perincian SD 343 orang, SMP 799 orang, dan SMA 1423 orang.⁸ Menurut tim pengawas KPAI, secara garis besar, penyebab angka putus sekolah yang sangat memprihatinkan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kekerasan yang terjadi di sekolah dan pengalokasian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang belum optimal.⁹ SMP Negeri 3 Reok merupakan lokus penelitian penulis pun dihadapkan dengan persoalan serupa. Contohnya, masih ada praktik ketidakadilan dan ketertindasan karena pendidik sering bersikap otoriter dalam mengajar, kurang membangun dialog, dan pendidik sering menyuruh peserta didik untuk membaca buku pelajaran tanpa adanya pendalaman yang konsisten.¹⁰

Fenomena di atas mengindikasikan ketimpangan dan kegagalan sebuah lembaga pendidikan yang memengaruhi stabilitas proses pendidikan. Praktisnya, setiap lembaga pendidikan mengidealkan agar proses pendidikan dan visi serta misi berhasil direalisasikan. Namun, kenyataannya, pelaksanaan pendidikan selalu memproklamasikan ketidakstabilan dan persoalan baru. Ketidakstabilan ini merupakan sinyal bahwa setiap elemen yang berkolaborasi dalam lingkungan pendidikan kurang cakap dan terampil untuk mencari titik persoalan yang menjadi penyebab ketidakstabilan tersebut. Praktisnya, pembiaran iklim ketidakstabilan akan berdampak pada runtuhnya nama baik suatu lembaga serta visi dan misi pun akan terbengkalai. Pertanyaannya ialah mau dibawa ke mana arah pendidikan ke depannya, model pendidikan seperti apa yang mesti diterapkan sesuai konteks saat ini, dan generasi seperti apa yang mau dibentuk dalam lembaga pendidikan?

⁸ Humas KPAI, "Anak Putus Sekolah di Kabupaten Manggarai Tinggi, KPAI Lakukan Pengawasan", dalam *kpai.go.id* pada 14 Juni 2024, <http://kpai.go.id/publikasi/anak-putus-sekolah-di-kabupaten-manggarai-tinggi-kpai-lakukan-pengawasan>, diakses pada tanggal 8 Maret 2025.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Hasil Wawancara via telepon dengan YL (14), Siswi kelas VIII) pada 4 Maret 2025.

Deretan persoalan di atas mendesak manusia khususnya mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk menyusun strategi sebagai jalan transformatif. Maka, titik fokus penulis adalah transformasi integral yang mana transformasi ini berperan sebagai alat konseptual dan metode berpikir untuk meminimalisir setiap persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Transformasi integral dalam dunia pendidikan sangat penting sebab perubahan mesti mendarat pada keseluruhan aspek sistem pendidikan seperti metode belajar mengajar, manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, hubungan antara pendidik dan peserta didik serta hubungan antara orang tua murid dan pihak sekolah. Di sini, transformasi integral menjalankan peran sebagai upaya pembaharuan. Upaya seperti ini sangat berdampak pada kualitas hubungan pendidik dan peserta didik, pendidik dan orang tua murid, pembenahan lingkungan sekolah serta pembentukan cara berpikir yang berkesinambungan bagi setiap subjek yang berkolaborasi dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, penulis mengadopsi model pendidikan alternatif yang humanis, reflektif dan inovatif merujuk pada gagasan Paulo Freire dan eksegesi Injil Lukas 4:16-21 sebagai opsi solutif menuju transformasi integral. Penulis memproposalkan ihwal pendidikan yang konstruktif melalui pemikiran Paulo Freire¹¹ tentang pendidikan yang membebaskan. Freire berkata: *“education is a horizontal, collaborative dialogue not a monologue. It is inherently political and acts a tool to humanize, fostering an environment where teachers and students learn together”* (Pendidikan adalah dialog yang bersifat horizontal dan kolaboratif, bukan monolog. Pendidikan pada dasarnya bersifat politis dan berfungsi sebagai alat untuk memanusiakan serta menumbuhkan lingkungan di mana guru dan siswa belajar bersama-sama.¹² Lebih lanjut, Freire mendefinisikan pendidikan sebagai proses saling menunjang dengan dunia sebagai perantara; manusia sebagai makhluk yang sadar-tidak sempurna serta usahanya untuk

¹¹ Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menggunakan nama Freire untuk menerangkan Paulo Freire

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerj. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (Jakarta: LP2ES,1985), hlm. 24.

menjadi lebih manusiawi.¹³ Freire menekankan esensi pendidikan sebagai proses pembebasan.

Titik tolak gagasan Freire berawal dari keprihatinannya terhadap situasi pendidikan pada masa kecilnya yang monoton, membosankan dan berpusat pada pendidik. Ia menamainya sebagai pendidikan *gaya bank*. Tentang pendidikan *gaya bank*, Freire berkata;

Dalam konsep pendidikan *gaya bank*, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri mereka berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Konsekuensinya, orang lain dianggap bodoh secara mutlak. Hal ini berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri di hadapan para muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan dengan menanggapi mereka mutlak bodoh, maka ia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri.¹⁴

Realitas ini sangat bertolak belakang dengan idealisme dari nilai luhur pendidikan. Idealnya, nilai-nilai pendidikan berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan peserta didik agar peserta didik mampu menjadi generasi yang siap menghadapi realitas kehidupan dan menjadi pribadi yang inovatif, kreatif dan kritis.

Pemikiran Freire sejauh ini merupakan suara kenabian yang bisa diintegrasikan dengan suara profetis Yesus, Sang pembebas. Pada masanya, Yesus hadir sebagai pendidik. Dia adalah pedagog yang ulung. Dalam diri Yesus, Allah menegaskan dirinya sebagai pribadi yang anti-kekerasan dan anti-kejahatan yang membuat manusia kehilangan harapan untuk hidup. Kehadiran Yesus adalah kehadiran yangewartakan pembebasan. Bagi orang Yahudi, kata "pembebasan" berkaitan dengan tahun pembebasan (Im. 25:8-55), tahun yubelium, atau tahun kerahiman Tuhan.¹⁵ Karakter pembebasan pada tahun yubileum ialah misi perubahan dan pemulihan. Hal ini tampak dalam tradisi orang Yahudi di mana pada tahun yubelium, tahun ke-50, ladang harus dibiarkan menganggur, para budak dibebaskan dan utang dihapus. Peraturan itu

¹³ *Ibid.*, hlm. Viii.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁵ Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marginal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm 139.

bermaksud memulihkan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat Israel.¹⁶ Pemulihan akan keadilan dan kebenaran menjadi tujuan misi Yesus di tengah dunia. Ia hadir dengan segala warta keselamatan dan pembebasan bagi orang yang lapar dan orang pinggiran. Dalam bahasa Gustavo Gutiérrez, sebagaimana dikutip Freire dalam bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas", bahwa orientasi dasar dari pembebasan ialah merangkul orang yang bukan orang lagi.¹⁷

Misi pembebasan adalah misi kemanusiaan dan menjadi fokus utama dalam setiap bidang kehidupan. Lukas menjadi salah satu penginjil yang menyoroti aspek pembebasan karya misi. Hal ini terbukti melalui kekhasan penginjil Lukas yang menampilkan Yesus sebagai tokoh sentral dalam mewujudkan misi pembebasan yang berisi tentang keselamatan universal. Teologi Lukas mengikuti teologi Paulus yang mendalilkan bahwa semua orang membutuhkan keselamatan yang hanya dapat diberikan oleh Yesus sendiri.¹⁸ Ciri universalitas Yesus sebagai pembebas dan penyelamat terbukti melalui kepeduliannya kepada orang-orang Samaria, orang bukan Yahudi, orang berdosa, kaum miskin, orang-orang terlantar, orang buangan dan kaum perempuan.

Dari sudut pandang teologis, bentuk keberpihakkan Allah dinamakan keprihatinan teologis. Artinya, Allah datang menyelamatkan manusia melalui Putranya, Yesus Kristus. Yesus sendiriewartakan misi-Nya melalui pengajaran dengan merujuk pada kekuasaan dan kehendak Bapa yang berbicara tentang penyelamatan Allah (lihat Luk 4:18-19.25-28).¹⁹ Keprihatinan Allah terhadap umat manusia terungkap melalui karya penebusan Putra Tunggal Allah. Jadi, keprihatinan Allah adalah tanda solidaritas yang hakiki sekaligus model pendidikan yang sejati.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁸ Edmund Kee-Fook Chia, *Kekristenan Dunia Bertemu Dengan Agama-Agama Dunia*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2019), hlm.116.

¹⁹ Petrus Cristologus Dhogo, "Lukas dan Kisah Para Rasul" (Manuskrip, Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere, 2023), hlm. 3.

Pencapaian akan pendidikan yang bermutu juga menjadi cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Bunyinya demikian:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁰

Penulis berpendapat kecerdasan dan kualitas para pendidik merupakan landasan dasar tercapainya target dari sebuah lembaga pendidikan. Proses pendidikan hari ini menuntut semua pihak yang terlibat dalam keseluruhan rancangan program pendidikan untuk bertanggung jawab demi menjamin proses pendidikan yang kondusif agar menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas baik dari segi karakter maupun intelektual. Kualitas demikian tidak terlepas dari metode atau prinsip apa yang diterapkan dalam sebuah ruang pendidikan. Dalam ruang pendidikan, peserta didik masuk ke dalam sebuah medan formasi untuk melakukan pengolahan diri secara terus-menerus agar pada akhirnya mereka mampu memahami diri dengan baik dan mengasah kepekaan untuk merespons realitas dunia. Dengan prinsip ini, semakin jelas bahwa esensi dari sebuah pendidikan adalah ruang berkompetisi dalam kompetensi sekaligus ruang bebas untuk proses pengolahan diri.

Pendidikan mesti menampilkan wajah pembebasan. Setiap peserta didik mengambil keputusan untuk berada di sebuah lembaga pendidikan atas suatu persoalan keterbelengguan dan keterbelakangan intelektual secara umum dan keterpecahan kepribadian secara khusus. Jadi, pendidikan adalah sebuah dunia yang diyakini sebagai tempat untuk membentuk sebuah komunitas yang hidup di mana ada dialog dan kerja sama, adanya visi dan misi untuk suatu perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Inilah intisari pemikiran Freire. Oleh karena itu, banyak orang menggeluti

²⁰ Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 25.

dan mendalami pemikiran Freire karena dinilai sangat relevan untuk setiap konteks dan situasi.

Pada tahun 2007, Hermawan Winditya menulis tesis dengan judul "Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Sebuah Kajian Antropologi Filosofis".²¹ Dalam tesisnya, Hermawan menyoroti gagasan pokok filsafat pendidikan Paulo Freire yang bertolak dari pandangannya tentang manusia. Hermawan menggunakan kajian antropologis filosofis sebagai upaya untuk memahami secara lebih luas tentang hakikat manusia. Selain itu, Hermawan menerangkan bahwa penindasan yang sistematis sedianya telah mengonstruksi alam pikiran masyarakat yang sangat menguntungkan kekuasaan penindas.

Literatur pendukung yang lain berasal dari Dimas Agung Prayoga dalam tesisnya yang berjudul "Konsep Pemikiran Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Islam Serta Kontribusinya di Era Revolusi Industri 4.0".²² Dimas menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis dan hermeneutika. Dimas menggabungkan dua ide pemikir tersohor di mana Paulo memusatkan perhatian pada pendidikan kritis dan Dewantara menekan pentingnya pendidikan yang berakar pada kearifan lokal. Kedua ide ini menjadi tembok penahan bagi generasi muda dalam menempatkan diri di tengah gempuran arus industri 4.0. Dengan bahasa lain, zaman boleh berubah, namun nilai-nilai kehidupan mesti selalu mendapatkan tempat pada perubahan itu sendiri. Literatur lainnya ditulis oleh Ferdian Fathurahman berjudul "politik Pendidikan Paulo Freire dan Kaitannya Dengan Pendidikan di Indonesia (Studi Analisis Dialektis Paulo Freire)".²³ Dalam penelitian ini, Ferdian berusaha untuk mengkaji konsep politik pendidikan

²¹ Hermawan Winditya, " Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Sebuah Kajian Antropologis Filosofis", (Tesis, Prodi Filsafat, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2027), hlm. i.

²² Dimas Agung Prayoga, "Konsep Pemikiran Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Islam Serta Kontribusinya di Era Revolusi Industri 4.0", (Tesis, Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), hlm. xi.

²³ Ferdian Fathurahman, "Politik Pendidikan Paulo Freire dan Kaitannya Dengan Pendidikan di Indonesia (Studi Analisis Dialektis Paulo Freire)", (Tesis, Cirebon: UIN Siber Syekh Nurjati), hlm. ii.

Paulo Freire terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia serta menganalisis aktualisasi dari politik pendidikan Paulo Freire untuk konteks pendidikan di Indonesia.

Selain itu, ada beberapa riset terdahulu yang pernah dipublikasikan. Pada tahun 2003, Asman dalam artikelnya berjudul "*Paulo Freire Perspective on Education: The Neighborhood of The Reality of Indonesian Education*" menegaskan ide Freire tentang kritik atas pendidikan gaya bank.²⁴ Baginya, pendidikan gaya bank adalah sebuah sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pasif, di mana peran peserta didik hanya sebatas penerima materi semata, tanpa adanya kebebasan untuk memberikan evaluasi atas materi yang diajarkan. Kemudian, Fauzan Akmal dan Akrim Mariyat dalam tulisan berjudul "Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire" menyoroti aspek humanisasi sebagai bentuk pemberontakan terhadap fenomena dehumanisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan.²⁵ Inti pemikirannya ialah dehumanisasi sebagai praktik pelecehan terhadap martabat pendidikan. Selanjutnya, Asep Eka, Dewi Wibowo dan Budi Hendrawan, pada tahun 2024 menerbitkan artikel dengan judul "Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis of Education Transformation". Mereka memusatkan perhatian pada pedagogi kritis sebagai model pendidikan transformatif dan serentak hadir sebagai kritik terhadap pendidikan gaya bank.²⁶ Pemikiran Paulo Freire juga menginspirasi Ludgeras Adun yang kemudian mempublikasikan tulisan berjudul "Khotbah di Bukit Menurut Matius 5-7 Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire".²⁷ Dalam merampung karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan konteks khotbah di bukit dari perspektif filsafat pendidikan Paulo Freire. Baginya, ajaran Paulo Freire tentang filsafat pendidikan memiliki misi yang sama, yakni pembebasan sebagaimana pengajaran Yesus dalam Injil Matius 5-7.

²⁴ Asman, "Paulo Freire Perspective on Education: The Neighborhood of The Reality of Indonesian Education", *Jurnal EDUSOSHUM* (Kendari:2003), hlm.3.

²⁵ Fauzan Akmal dan Akrim Mariyat, "Humanistik Approach in Education According to Paulo Freire", *Jurnal Unida Jontor* (Jontor:2017), hlm.4.

²⁶ Asep Eka, Dewi Wibowo dan Budi Hendrawan, " Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis of Education Transformation", *Majority Science Jurnal* (Bandung: 2024), hlm. 5.

²⁷ Ludgeras Adun, "Khotbah di Bukit Menurut Matius 5-7 Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire", (Skripsi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024), hlm.12.

Beberapa literatur di atas membantu penulis untuk menentukan *posisi epistemik* (dalam terminologi Habermas) dalam riset teologis yang akan digeluti oleh penulis. Penulis memberanikan diri untuk menamakan keseluruhan tema ini dengan istilah riset teologi, sebab sejauh pemahaman penulis, riset teologi adalah sebuah penelitian dalam bidang teologi di mana teologi membuka diri kepada ilmu filsafat dan fenomena sosial. Dalam tesis ini, penulis membuat eksegease atas teks Injil Lukas 4:16-21 lalu mengintegrasikannya dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang pada prinsipnya menjadi pedoman bagi penulis untuk menganalisis praktik ketidakadilan dan ketertindasan di SMP Negeri 3 Reok. Oleh karena itu, aspek *novelty* dari tulisan ini ialah mengintegrasikan ajaran Kitab Suci tentang inti pengajaran Yesus dengan ide pendidikan yang membebaskan Paulo Freire dan kontribusinya bagi transformasi pendidikan di SMP Negeri 3 Reok-Manggarai.

Merujuk pada latar belakang tulisan ini, penulis merumuskan hipotesis penelitiannya sebagai berikut: **Pendidikan yang membebaskan Paulo Freire yang diintegrasikan dengan Injil Lukas 4:16-21 merupakan model pendidikan transformatif yang dapat mengatasi persoalan penindasan di SMP Negeri 3 Reok-Manggarai.** Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan hipotesis ini, penulis membangun keseluruhan tema dalam tesis ini dengan judul " **PENDIDIKAN YANG MEMBEBAKANKAN MENURUT PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF INJIL LUKAS 4:16-21 BAGI TRANSFORMASI INTEGRAL SMP NEGERI 3 REOK-MANGGARAI**". Secara umum, keseluruhan argumentasi yang dibangun dalam tulisan ini berfokus pada pemikiran Paulo Freire yang kemudian menjadi titik tumpuan untuk menafsirkan Injil Lukas 4:16-20. Perpaduan hermeneutik kedua ide dasar ini akan berkontribusi untuk menelaah situasi proses pendidikan di SMP Negeri 3 Reok-Manggarai.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah: **“Bagaimana konsep pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire dipahami dalam perspektif Injil Lukas 4:16-21 dan relevansinya terhadap praktik pendidikan di SMP Negeri 3 Reok-Manggarai?”**

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan turunan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire?
- 2) Bagaimana pengajaran Yesus dalam Injil Lukas 4:16-21 dapat dianalisis secara teologis dan pedagogis?
- 3) Bagaimana integrasi konsep pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire dengan perspektif Injil Lukas 4:16-21 memberikan kontribusi bagi praktik pendidikan di SMP Negeri 3 Reok, Manggarai?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam tulisan ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan konsep pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire.
- 2) Menganalisis pengajaran Yesus dalam Injil Lukas 4:16-21 dari perspektif teologis dan pedagogis, sebagai paradigma pendidikan yang membebaskan.
- 3) Mengintegrasikan konsep pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire dengan perspektif Injil Lukas 4:16-21 untuk mengevaluasi relevansi dan kontribusinya terhadap praktik pendidikan di SMP Negeri 3 Reok, Manggarai.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Penulisan tesis ini mempunyai 2 manfaat. *Pertama*, secara teoritis, tulisan ini bertujuan untuk membantu manusia menggagas model pendidikan yang reflektif dan transformatif demi menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, secara

praktis, tulisan ini setidaknya menjadi salah satu alternatif untuk mengentas berbagai bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal dalam dunia pendidikan.

1.5 METODE PENULISAN

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penggarapan karya ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Berkaitan dengan penelitian lapangan, penulis menggunakan *mixed methods*, yakni gabungan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pendekatan kuantitatif ditempuh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para peserta didik untuk menjangring penilaian dan pendapat mereka mengenai proses pendidikan dan praktik ketertindasan yang mereka alami di lingkungan sekolah. Selanjutnya, pendekatan kualitatif ditempuh dengan cara mewawancarai siswa-siswi dan beberapa pihak, yakni kepala sekolah, guru dan pegawai, alumni, komite, untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang proses pendidikan di Lembaga Pendidikan SMP Negeri 3 Reok.

Kemudian, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai literatur yang relevan dengan tema, yakni seputar tema pendidikan Paulo Freire, tafsiran-tafsiran Injil Lukas, SMP Negeri 3 Reok, serta beberapa sumber asing dan pelengkap seperti buku, artikel ilmiah, kamus, karya tulis, dokumen sekolah, jurnal-jurnal pendidikan, serta data-data yang didapatkan dari publikasi *online* di internet.

1.5.2 Proses Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian adalah komunikasi peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Reok. Konten utama dari pembicaraan ini adalah meminta izin untuk melakukan penelitian dan menyampaikan informasi terkait isi dan tujuan penelitian serta jadwal penelitian. Dengan demikian, beliau meneruskan informasi ini kepada seluruh civitas akademik SMP Negeri 3 Reok. Kemudian, peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi berdasarkan angket yang telah disiapkan.

Kemudian, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai literatur yang relevan dengan tema, yakni seputar tema pendidikan Paulo Freire, tafsiran-tafsiran Injil Lukas, SMP Negeri 3 Reok, serta beberapa sumber asing dan pelengkap seperti buku, artikel ilmiah, kamus, karya tulis, dokumen sekolah, jurnal-jurnal pendidikan, serta data-data yang didapatkan dari publikasi *online* di internet.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Bertolak dari rujukan penelitian ini, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif, maka lokasi utama penelitian terjadi di SMP Negeri 3 Reok yang terletak di Desa Robek-Manggarai dan di perpustakaan IFTK Ledalero.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini berlandaskan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara dengan beberapa narasumber baik secara individu maupun kelompok, khususnya tentang proses pendidikan yang berlangsung di SMP Negeri 3 Reok. Selain itu, penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang demi kelengkapan informasi saat pengambilan data di lapangan. Sedangkan untuk topik tentang teologi pendidikan Paulo Freire dan eksegesis Injil Lukas 4:16-20, penulis menggunakan metode studi literatur dengan menelaah karya-karya Paulo Freire. Sedangkan berkaitan dengan eksegesis Injil Lukas selain studi kepustakaan melalui buku, artikel jurnal dan berbagai informasi atau berita dari media daring.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis membagi karya ilmiah ini ke dalam lima bagian. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Kemudian, pada Bab II penulis mengulas konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire. Penulis memulai pembahasan lanjutan dengan menggambarkan sejarah singkat lahirnya pemikiran Freire. Langkah selanjutnya ialah penulis menguraikan

secara singkat konsep yang memengaruhi pemikiran Freire dan beberapa pembaruan pendidikan menurut Freire. Kemudian, penulis menguraikan kritik terhadap pemikiran Freire untuk melengkapi ide Freire.

Selanjutnya, pada Bab III, penulis menyajikan pembahasan tentang eksegeze Injil Lukas 4:16-21. Pada bab ini, penulis menganalisis dan membuat penafsiran atas Injil Lukas 4:16-21. Pembahasan ini akan dikembangkan ke dalam subjudul, yakni konteks sejarah Injil Lukas, eksegesis teks Lukas 4:16-21, aspek-aspek pedagogis pendidikan Yesus, dan mengenal sosok Yesus sebagai seorang pendidik.

Lalu, Bab IV, ulasan penulis berfokus pada membaca model pengajaran atau pendidikan Yesus dalam Lukas 4:16-21 dari sudut pandang konsep pendidikan Paulo Freire bagi transformasi proses pendidikan di SMP Negeri 3 Reok. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang arti dan unsur pendidikan, profil SMP Negeri 3, presentasi data penelitian, dan peninjauan aspek-aspek pendidikan di SMP Negeri 3. Intisari dari bab ini ialah untuk menunjukkan sintesis Injil Lukas 4:16-21 dengan pendidikan yang membebaskan Paulo Freire dan relevansi bagi transformasi proses pendidikan di SMP Negeri 3 Reok-Manggarai.

Kemudian, Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang barangkali bisa dijadikan rujukan untuk konteks proses pendidikan saat ini dan di masa-masa yang akan datang.